

Konsep Otoritas Manusia Dalam Al-Qur'an

*(Telaah Makna Surat ar-Ra'd Ayat 11 Menurut Perspektif Jaudat Said dan
Muhammad Quraish Shihab)*



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh
Miftahul Arifin Hasan
05530049

JURUSAN TAFSIR DAN HADITS

FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2011

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:


Nama : Miftahul Arifin Hasan
NIM : 05530049
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadits
Alamat Rumah : PP. Miftahul Ulum, Jl. Cendrawasih, No.17 Dusun Dampar
RT01/RW01 Desa Suren, Kec. Ledokombo, Po-Box 68196
Kab. Jember, Jawa Timur
Telp / HP : 081559962066 / 087838512131
Alamat di Yogyakarta : Jl.Sidoluhur, Gendeng GKIV-575 Timoho Yogyakarta 55281
Judul Skripsi : Konsep Otoritas Manusia dalam Al-Qur'an (*Telaah Makna Surat Ar-Ra'd Ayat 11 menurut Perspektif Jaudat Said dan Muhammad Quraish Shihab*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis dan saya susun sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan untuk direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merivisi dalam waktu maksimal 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal pelaksanaan munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia untuk melaksanakan munaqasyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 04 November 2011
Miftahul Arifin Hasan yang menyatakan



Miftahul Arifin Hasan



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Miftahul Arifin Hasan

Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth;
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Miftahul Arifin Hasan
NIM : 05530049
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadits
Judul Skripsi : Konsep Otoritas Manusia Dalam Al-Qur'an (*Telaah Makna Surat Ar-Ra'd Ayat 11 menurut Perspektif Jaudat Said dan Muhammad Quraish Shihab*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Theologi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 04 Nopember 2011
Pembimbing

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 19540710 198603 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1402/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Konsep Otoritas Manusia Dalam al-Qur'an (Telaah Makna Surat ar-Ra'd ayat 11 Menurut prespektif Jaudat Said dan Muhammad Quraish Shihab)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Miftahul Arifin Hasan

NIM : 05530049

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal 16 Nopember 2011

dengan nilai : **88 (A/B)**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A

NIP. 19540710 198603 1 002

Penguji I

Dr. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 19540926 198603 1 0001

Penguji II

Dr. Ahmad Baidhowi, M.Ag
NIP. 19690120 199703 1 001

Yogyakarta, 16 Nopember 2011

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Syaifan Nur, M.A
NIP. 192620718 198803 1 005

MOTTO

“Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkahpun”

— **Bung Karno**

“Kebersamaan dalam suatu masyarakat menghasilkan ketenangan dan keberhasilan dalam segala kegiatan masyarakat itu”

— **Badiuzzaman Said Nursi**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Abah saya Alm. H. Hasan Mudzhar, dan Ummi tercinta Hj. Ja'faroh Hasan Abd Wafie.
- Adik-adik saya Zainul Mun'im Hasan, Ubaidillah Hasan, dan Nafisatun Nafi'ah Hasan, beserta paman tercinta H. Khazin Mudzhar.
- Dia yang selalu menyejukkan kehidupan saya, yang sedang merampungkan studi S1 Psikologi di UIN Malik Ibrahim Malang.
- Para Guru, Para Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Para Kiai, dan Para Ustadz, Para Teman dan Handai Tolan.
- PP. Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, PP. Sidogiri Pasuruan, PP. Raudlatut Thullab Petuk Kediri, dan PP. Matholi'ul Falah Kajen Pati.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba>'	b	be
ت	Ta>'	t	te
ث	S a>'	s	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Ha>'	h}	ha titik di bawah
خ	Kha>'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Z al	z	zet titik di atas
ر	Ra>'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Si>n	s	es
ش	Syi>n	sy	es dan ye
ص	S{a>d	s}	es titik di bawah
ض	Da>d	d}	de titik di bawah

ط	Ta>'	t}	te titik di bawah
ظ	Za>'	Z{	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	F>a>'	f	ef
ق	Qa>f	q	qi
ك	Ka>f	k	ka
ل	La>m	l	el
م	Mi>m	m	em
ن	Nu>n	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha>'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Ya>	y	ye

II. Konsonan rangkap karena tasydid ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta'aaqidi>n*

عدة ditulis *'iddah*

III. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر ditulis *jizyah*

IV. Vokal Pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh

ضرب ditulis *daraba*

_____ (kasrah) ditulis i contoh

فهم ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u contoh

كتب ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis a> (garis di atas)

جاهلية ditulis *ja>hiliyah*

2. Fathah + alif maqs }u>r, ditulis a> (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'a>*

3. Kasrah + ya mati, ditulis i> (garis di atas)

مجيد ditulis *maji>d*

4. Fathah + alif, ditulis u> (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furu>d*

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + waw mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal –vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'a>n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya>s</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama>'</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furu>d</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian yang diarahkan untuk mengungkap makna yang terkandung pada surat Ar-Ra'd ayat 11 ini dilakukan dengan upaya pembacaan dan pemahaman pada penafsiran ayat dengan acuan utama pada pemikiran dua tokoh, yakni Jaudat Said dan M. Quraish Shihab, dengan berbagai rumusan masalah yang harus dipecahkan, bagaimana pandangan kedua tokoh mengenai otoritas manusia mengatur kehidupannya? Bagaimana keterkaitan pemahaman antara takdir dan otoritas serta kewenangan manusia menentukan nasibnya? Maka dari itu hasil penelitian ini sangat urgen untuk melihat sisi perbedaan dan persamaan keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat motifatif dalam al-Qur'an.

Penjelasan akan otoritas manusia dalam mengatur kehidupannya yang terdapat dalam ayat al-Qur'an khususnya pada surat Ar-Ra'd ayat 11 ini mengandung dua unsur pokok yang sangat penting, yakni unsur teologi dan unsur moral atau sosial. Kedua unsur tersebut merupakan materi dakwah al-Qur'an untuk menunjukkan betapa Allah Swt memberi kewenangan kepada manusia untuk menjadi *khalifah* Allah di muka bumi. Dari materi al-Qur'an tersebut diharapkan manusia memiliki semangat untuk memperbaiki dan mengarahkan kondisi kehidupannya menuju takdir yang lebih baik.

Mengingat akan mandat sebagai *khalifah* Tuhan di muka bumi manusia diberi kemampuan untuk mengolah takdirnya, terutama melalui perangkat ilmu pengetahuan untuk memahami hukum sebab-akibat yang telah ditakdirkan Tuhan pada setiap ciptaannya. Dalam pembicaraan sehari-hari kata "takdir" cenderung dipahami sebagai kepastian yang mesti disikapi dengan kepasrahan, tidak perlu dinalar secara kritis. Namun, kalau kita membaca Al-Quran, banyak ditemukan ayat-ayat yang kalau dicermati maknanya menunjuk pada berlakunya hukum alam yang mengandung hukum kausalitas, (sebab-akibat) yang menjadikan manusia hidup dengan pengaruh sebab perbuatannya.

Penulis memahami dari hasil olah perpaduan antara pemikiran para tokoh bahwa makna yang terkandung pada ayat ini memberikan pemahaman secara tekstual manusia mempunyai kewenangan untuk merubah jalan hidupnya, manusia diberikan daya kemampuan (*istitja'ah*) dan kehendak (*masyi'ah*) atau keinginan (*iradah*) yang Allah Swt berikan kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya masing-masing. Kemudian mengingat teks ayat yang menggunakan lafadz Qowm yang artinya sebuah kaum atau masyarakat, Jaudat Said menyimpulkan bahwa perubahan itu merupakan perubahan sosial dan atau perubahan yang lebih mengarah pada hal duniawi, sehingga searah dengan pemahaman M. Quraish Shihab bahwa dapat disimpulkan manusia secara kolektif bisa melakukan perubahan besar, semua itu dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial yang bisa bersatu padu saling membahu dan dianugerahi kemampuan (otoritas) untuk mengelola kehidupannya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi khazanah keilmuan Islam, terutama di bidang kajian tafsir al-Qur'an. Setelah penulis melakukan deskripsi dan analisis terhadap penafsiran Jaudat Said dan M. Quraish Shihab tentang otoritas manusia mengatur jalan hidupnya, maka penulis mendapatkan kesimpulan bahwa pesan teologis yang dimaksudkan adalah bahwa manusia . Adapun nilai sosialnya adalah untuk saling menjaga dan mengingatkan akan pentingnya instropeksi diri dan saling mendorong antara sesama untuk melakukan perbaikan sosial.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas seluruh nikmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga walaupun harus melewati batu sandungan yang tidaklah sedikit, akhirnya skripsi ini telah selesai. Skripsi yang berada di tangan pembaca ini adalah hasil penelitian akan makna motifatif ayat dalam Al-Qur'an dengan dengan harapan bahwa skripsi ini bisa menjadi salah satu penyemangat dan wujud penyegaran kembali ghirah umat islam untuk terus maju dan berkembang lebih baik khususnya di bidang keilmuan.

Penyusunan skripsi yang berjudul “Konsep Otoritas Manusia dalam Al-Qur'an (*Telaah Makna Surat Ar- Ra'd Ayat 11 menurut Perspektif Jaudat Said dan M. Quraish Shihab*)” ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang memberikan nasehat, masukan, kritikan, dan menerima keluh kesah permasalahan yang dihadapi selama proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. H, Syaifan Nur, M.A, selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag, selaku Kajur dan Dr. H. Ahmad Baidhawi selaku Sekjur yang telah banyak membantu memberikan amunisi berupa support dan perhatiannya yang kebabakan sehingga skripsi ini terwujud.

4. Prof. Dr. H. Fauzan Naif, MA, yang telah dengan sabar membimbing penyelesaian skripsi ini.
5. Almarhum Abah yang tersenyum senang menyemangatiku dari alam sana, semoga kau selalu bermandikan Syafaat dan Kasih Sayang-Nya.
6. Ummiku tersayang yang tidak henti-hentinya menyuguhkan kasih sayang, spirit, nasehat kehidupan dan doanya dengan tulus dan ikhlas, semoga Allah SWT selalu menjagamu dan mem-Barokah-kan usiamu.
7. Serta adik-adikku tercinta: De' Teteng, De' Ube' dan De' Apis atas senyum dan tawa kalian sehingga aku bersemangat menghadapi hidup, serta tidak lupa juga juga Om Aing yang baru meninggalkan keluguannya menuju kedewasaan namun mampu memberikan energi positif untuk segera merampungkan studiku.
8. Anick-Que, wanita yang selalu menjadi misteri dalam perjalanan hidup ini, yang selalu menyumbangkan pengalaman, keluh kesah dan mau berbagi bersama sehingga skripsi ini selesai dengan baik atas cinta tulus dari hatinya.
9. Teman-teman organisasi dari komunitas Lingkar Study Tafsir dan Kitab Kuning Surabaya, Pengurus Cabang IPNU Kab.Sleman Yogyakarta, Pengurus Wilayah IPNU Propinsi Yogyakarta, Pengurus Cabang Lakpesdam NU Sleman Yogyakarta, Pengurus MWC NU Kec. Ledokombo Kab. Jember, dan Pengurus Cabang IPNU Kab, Jember yang mana mereka selalu menanyakan: "*Kapan SI antum selesai?*"

10. Teman-teman karibku, keluarga besar Majelis Ta'lim Tafsir Jalalain Jember Timur, Majelis Ta'lim kitab Sullam Taufiq PP. Miftahul Ulum Suren Jember, dan keluarga besar Jam'iyah Khatmil Qur'an Garahan yang mana mereka selalu memberikan spirit kerinduannya pada diri ini untuk segera merampungkan studi S1.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut di atas mendapatkan balasan dari Allah SWT, karena hanya Dialah yang berhak memberikan balasan yang sempurna. Dan semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi siapa saja yang mau mengambil saripati di dalamnya. Amin.

Yogyakarta, 04 November 2011

Penulis

M. MIFTAHUL ARIFIN HASAN
NIM : 05530049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan	18

BAB II : PENGERTIAN DAN TINJAUAN UMUM TENTANG OTORITAS MANUSIA DALAM KEHIDUPAN

A. Pengertian Otoritas Manusia secara Umum	21
B. Otoritas Manusia dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits	27
C. Otoritas Manusia dan Takdir Tuhan	38

BAB III : BIOGRAFI TOKOH DAN SKETSA PEMIKIRAN

(Upaya Memahami Metodologi)

A. Biografi Jaudat Said	50
-------------------------------	----

B. Biografi Muhammad Quraish Shihab	57
---	----

**BAB IV : OTORITAS MANUSIA DALAM SURAT AR-RA'D AYAT 11
PERSEPEKTIF JAWDAT SAID DAN MUHAMMAD QURAISH
SHIHAB**

A. Penafsiran Jaudat Said	72
B. Penafsiran M. Quraish Shihab	85
C. Analisa dan Perbandingan Penafsiran antara Jaudat Said dan M. Quraish Shihab	95

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	105
-----------------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	xix
---	-----

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

TABEL KLASIFIKASI IRAḌAH DAN QUDRAH.....	82
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagaimana diketahui dan diyakini adalah mukjizat umat Islam yang kekal sampai akhir zaman, serta merupakan kitab yang *Sabih li Kulli Zaman wa Makan* dengan pemahaman akan selalu pantas digunakan di semua zaman dan tempat. Karenanya al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan pembimbing bagi manusia di setiap waktu dan ruang¹. Selain sebagai kitab yang paling tinggi untuk dijadikan pedoman hidup, Al-Qur'an diyakini juga sebagai sumber *turas*/(tradisi), asas peradaban dan sumber pengetahuan umat sekaligus sebagai pembangkit faktor sosial di sepanjang empat belas abad². Dengan demikian berarti sangat bisa difahami bahwa Al-Qur'an akan mengarahkan dan mengantarkan manusia ke jalan yang paling lurus sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ
 لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan hidayah terhadap jalan*

¹ Seperti yang tersirat pada makna surat.al-Baqarah ayat 02:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*”. Baca Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Percetakan dan Offset Jamunu, 1969), hlm. 2.

² Hasan Hanafi, Pendahuluan dalam *Manahij Tafsir wa Masahih al-Ummah*, Terj Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Nawasea, 2007), hlm. 15.

yang lurus dan memberikan kebahagiaan bagi orang mu'min yang mengerjakan kebaikan sesungguhnya mereka akan mendapatkan pahala yang besar"³

Proses dialektika teks yang mungkin terbatas itu ketika berhadapan dengan konteks yang tidak terbatas telah menjadikan pendorong upaya penafsiran dari waktu ke waktu, sehingga sekarang upaya penafsiran itu selalu menemukan metode baru dalam mengkaji teks suci tersebut. Maka dari itu upaya penafsiran itu sudah merupakan suatu keharusan yang nantinya akan menjadi sebuah proses dialog antara manusia dengan teks itu sendiri guna mendalami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Namun sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak bisa mencapai derajat absolut.⁴ Terlepas dari itu beragam bentuk penafsiran telah banyak ditulis oleh para ulama, baik dalam bentuk tafsir *bil ma'sur* maupun tafsir *bil ra'yi*.

Di sisi lain al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak, dengan demikian ayat selalu terbuka untuk ditafsirkan, tidak pasti dan tertutup dalam penafsiran tunggal.⁵

Realita yang disinggung di atas tersebut hingga sekarang terus memberikan dampak usaha para pengkaji al-Qur'an tidak pernah berhenti bahkan mereka selalu menemukan alternatif metode baru untuk mengkaji teks suci tersebut. Hal

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. hlm. 425.

⁴ Pesan-pesan tersebut senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan kondisi sosial yang berjalan dengan perubahan zaman. Lebih lanjut lihat M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 1.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 72.

itu dikarenakan penafsiran umat Islam untuk mendialogkan al-Qur'an dengan konteks sosial budaya yang sedang terjadi. Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa dialektika itu yang nantinya akan membentuk peradaban dan kebudayaan, di samping dialektika manusia dengan realitas itu sendiri.⁶

Sangat nyata bahwa tanpa argumen-argumen teologis apapun, harus diakui bahwa al-Qur'an telah membuktikan diri sebagai sesuatu yang mampu menciptakan peradaban dan tradisi tulis menulis yang sangat tinggi, sehingga dari al-Qur'an itu, berbagai produk dan karya telah memenuhi jutaan rak di berbagai perpustakaan. Semua itu muncul karena adanya kebenaran dan keyakinan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah dan kitab suci umat Islam⁷.

Diantara faktor-faktor sosial yang dibahas dalam al-Qur'an diantaranya adalah mengenai pembahasan tentang kehidupan manusia di dunia, yang mana seperti telah kita ketahui bahwa takdir seseorang itu telah ditentukan pada zaman azali, hal tersebut mengenai ketentuan rizqi, jodoh, ajal dan lain sebagainya.

Kenyataan dari yang telah kita ketahui itu ternyata sedikit menimbulkan pertanyaan saat kita melihat keterangan yang disebutkan di dalam al-Qur'an bahwa manusia mempunyai otoritas dalam mengatur kehidupannya, yang mana nasib baik dan buruk manusia itu ditentukan oleh dirinya sendiri. Penjelasan tersebut termaktub dalam surat ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik terhadap Ulum al-Qur'an*, Terj Khoiron Nahdiyin (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 1.

⁷ Lihat pernyataan M. Quraish Shihab di halaman pengantar buku *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* karya Akmal Taufiq Adnan (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. iii.

لَهُدْ مُعَقَّبَتْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ^٤ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ^٥ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ^٦ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَاَلٍ ^٧

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁸

Ayat yang tercantum di atas ini mempunyai asbab an-nuzul yang referensinya datang dari Imam Thabrani yang mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a., bahwasanya Arbad bin Qais dan Amir bin Thufail datang ke Madinah menemui Rasulullah Saw. Lalu Amir bin Thufail berkata, “Hai Muhammad! Hadiah apakah yang akan engkau berikan kepadaku, jika aku masuk Islam?” Rasulullah Saw. menjawab, “Engkau akan mendapatkan sebagaimana apa yang didapat oleh kaum Muslimin yang lain, dan engkau pun akan menerima seperti apa yang mereka alami?” Lalu Amir berkata lagi, “Apakah engkau akan menjadikan aku sebagai penggantinya sesudahmu?” Rasulullah Saw. menjawab, “Hal tersebut bukan untukmu dan bukan untuk kaummu.” Lalu mereka berdua keluar dari majelis Rasulullah Saw. Setelah mereka keluar, lalu Amir berkata kepada Arbad, “Bagaimana kalau aku menyibukkan diri Muhammad dengan berbicara kepadanya, kemudian dari belakang kamu tebas dia dengan pedangmu?” Arbad setuju dengan usul tersebut, lalu keduanya kembali lagi

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 370.

menemui Rasulullah Saw. Sesampainya di sana Amir berkata, *“Hai Muhammad! Berdirilah bersamaku, aku akan berbicara kepadamu.”* Kemudian Amir berbicara kepadanya, dan Arbad menghunus pedangnya; akan tetapi ketika Arbad meletakkan tangannya pada pegangan pedangnya, tiba-tiba tangannya lumpuh. Dan Rasulullah Saw. melirik kepadanya serta melihat tingkahnya itu dengan jelas, lalu beliau berlalu meninggalkan mereka. Maka setelah itu keduanya pergi, dan ketika mereka berdua sampai di kampung Ar-Raqm, lalu Allah mengutus halilintar kepada Arbad untuk menyambarnya, maka halilintar itu membunuhnya. Kemudian turunlah firman-Nya, *“Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan...”* pada surat ar-Ra'd ayat 8 sampai dengan firman-Nya, *“Dan Dialah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya.”* Pada surat ar-Ra'd ayat 13.⁹ Maka dari asbab an-nuzul ayat tersebut diketahui bahwa manusia akan memperoleh akibat dari sesuatu yang telah dia perbuat.

Meneliti akan makna ayat, sekilas dari penulis memahami bahwa terdapat dua poin yang terkesan kontadiktif, pertama manusia mempunyai otoritas dalam mengatur kehidupannya¹⁰, kedua terletak pada akhir ayat tersebut bahwa jika manusia tidak bisa terlepas dari keburukan yang dikehendaki oleh Allah Swt¹¹

⁹ Dikutip dari http://users6.nofeehost.com/alquranonline/Alquran_AsbabunNuzul.asp diakses pada 17 Nopember 2011.

¹⁰ Kalimat tersebut berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*

¹¹ Kalimat tersebut berbunyi:

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ^ج

namun penulis mengambil kesimpulan dari penafsiran Jalaluddin as-Suyuthi bahwa poin kedua pada ayat tersebut itu adalah akibat dari perbuatan manusia, sedangkan pada poin pertama itu lebih kepada seruan untuk manusia agar mau berusaha¹². Maka dari itu penulis tetap beranggapan bahwa manusia memiliki otoritas dalam menentukan keadaan yang dikehendaki, menentukan dirinya bahagia atau sengsara. Kemudian terlepas dari pemahaman tersebut penulis memiliki rumusan masalah yang harus diteliti, apakah otoritas manusia yang telah dipahami di atas tersebut tidak bersinggungan dengan takdir Allah SWT yang telah ditetapkan pada setiap manusia.

Penulis melihat teks pada ayat tersebut, bisa dijumpai ada kata-kata *Qoumin* yang berarti kaum atau sebuah perkumpulan manusia yang kemudian disebut masyarakat¹³, maka dari itu kemudian timbul pertanyaan apakah yang dimaksud pada ayat ini adalah manusia secara individu atau kolektif, maka tentu jawabannya adalah makna manusia secara kolektif, karena dilihat dari kata kuncinya adalah suatu kaum, namun sekarang bagaimana apabila hal tersebut berkenaan dengan manusia secara individu, apakah ada otoritas manusia yang Tuhan berikan untuk mengatur kehidupannya?

Muhammad Abdul Qadir Abu Faris yang membahas konsep otoritas manusia dari aspek perubahan seperti yang dikutip oleh sebuah situs mengatakan

Artinya: “dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya”

¹² Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain* (Riyadh: Dār al-Salām li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2001), hlm. 513.

¹³ Ahmad bin Muhammad Al-Fayumi, *al-Misbah al-Munir fi Garib al-Syarh al-Kabir la al-Rafi’i* (Jeddah: Mamlakah al-Arabiyah al-Saudiyah, t.th.), hlm. 180.

bahwa perubahan manusia itu ada kalanya positif dan ada kalanya negatif. Karena perubahan itu berarti beralih dari satu kondisi ke kondisi lain dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dengan demikian, adakalanya perubahan diri itu bersifat positif, yaitu perubahan dari jelek menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik, sehingga hasilnya pun positif. Dan ada kalanya perubahan itu bersifat negatif, dimana manusia mengubah diri dari lebih baik menjadi baik, sehingga hasilnya adalah baik dan terkadang manusia mengubah diri dari baik menjadi jelek, sehingga kondisi mereka menjadi jelek.¹⁴

Belakangan ini sering terjadi bencana, baik bencana moral maupun bencana alam, semisal adanya bencana banjir, gempa dan lain sebagainya, apakah kejadian tersebut bisa dikaitkan dengan konsep otoritas dalam surat ar-Ra'd ayat 11 ini atau hal itu memang karena ada perubahan iklim dunia yg semakin tidak menentu, mungkin saja para pakar Islam telah sering menyuarakan akan adanya efek perbuatan manusia atas segala kejadian belakangan ini, namun sekali lagi kita akan bertanya apakah hal itu berhubungan dengan konsep otoritas yang Tuhan jelaskan dalam surat ar-Ra'd ini. Apabila semua keganjilan itu memang disebabkan manusia, maka kesimpulannya manusia bisa merubah kondisinya kembali kepada keadaan semula, namun semua kesimpulan itu akan bisa terjawab dengan mendalami konsep otoritas yang Allah SWT berikan kepada manusia dalam firmanNya, khususnya pada konsep otoritas manusia yang sedang penulis coba telaah ini.

¹⁴ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, "Kebebasan Manusia" dalam <http://www.eramuslim.com/manhajda'wah/alqur'anmengajarkanperubahan.htm/> diakses 29 Agustus 2011.

Demikian pentingnya hal tersebut diteliti sehingga tidak sedikit para tokoh pemerhati al-Qur'an yang meneliti dan berupaya menafsirkan ayat pada surat ar-Ra'd tersebut, baik dari aspek kebahasaan, *khithab*, konsep dan upaya penarikan makna pada konteks kekinian. Maka dari itu penulis akan meneliti aspek makna tersebut dari pemikiran dua tokoh yaitu seorang tokoh Jawdat Said dengan karyanya berupa *Hatta> Yughayyiru> ma> Bianfusihim*. Dan seorang tokoh pengkaji al-Qur'an yaitu Quraish Shihab dengan beberapa karyanya seperti *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, dan *Tafsir al-Misbah*, serta beberapa tulisan atau artikel yang membahas penafsiran Jaudat Said dan M. Quraish Shihab.

Ada alasan akademis mengapa penulis meneliti pandangan kedua tokoh tersebut secara serius dan berusaha mengkomparasikan serta mencari titik temu pemikiran dari keduanya. Pertama karena menurut penulis, Jawdat Said dan M. Quraish Shihab sama-sama berpandangan bahwa al-Qur'an itu *Sahih li Kulli Zaman wa Makan*, sehingga bentuk penafsiran keduanya bisa menjadi jawaban atas realitas yang melingkupi keduanya.

Kedua, sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang berusaha mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh itu secara serius, tajam dan kritis. Kebanyakan penelitian yang ada masih mencerminkan penelitian tokoh pertokoh atau belum ada yang mempertemukan keduanya, sehingga belum terlihat persamaan dan perbedaan dari keduanya dalam menafsirkan al-Qur'an khususnya dalam upaya penafsiran surat ar-Ra'd ayat 11 yang sedang penulis

teliti.

Ketiga, Jawdat Said dikarenakan latar belakang kehidupan dan pengabdianya kepada sosial masyarakat sehingga membuat bentuk penafsirannya terhadap ayat al-Qur'an dengan lebih mengedepankan aspek umum yang bisa mencakup seluruh masyarakat. Sedangkan M. Quraish Shihab sebagai tokoh mufassir Indonesia yang selama ini diketahui sering melakukan upaya pemaknaan ayat al-Qur'an dengan konteks kekinian, Quraish Shihab dengan menggunakan metode *tahlīh* yang di mana bentuk penafsirannya menjelaskan makna dan kandungan ayat secara menyeluruh. Dan dalam metode ini ada upaya Quraish Shihab untuk menanamkan ide yang berlatar belakang ilmu, kepahaman dan keahlian yang dimiliki dalam menafsiri ayat itu¹⁵.

Maka dari itu penulis ingin menilik pada pemahaman Jawdat Said dan Quraish Shihab mengenai ayat tersebut. Seperti apa mereka menjabarkan keotoritas-an manusia pada ayat tersebut? Apakah itu berupa otoritas penuh ataukah otoritas yg masih dibatasi dengan takdir Tuhan? Dan dari kedua pemikiran itu, apakah ada ketersambungan dalam pemahaman?

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah penulis coba paparkan di atas, maka selanjutnya tulisan ini akan diarahkan guna untuk menjawab tiga rumusan masalah sebagai berikut :

1. Dimanakah batasan-batasan otoritas manusia dalam mengatur hidupnya

¹⁵ Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 17.

pada ayat tersebut? Dan adakah kendali Takdir Tuhan di balik otoritas-an manusia tersebut?

2. Nilai atau apa saja poin makna yang hendak disampaikan dalam ayat tersebut?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua tokoh yang penulis teliti berkaitan dengan makna surat ar-Ra'd ayat 11?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disamping untuk memenuhi sebagai syarat formal guna memperoleh gelar S,Th.I pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, juga mempunyai tujuan-tujuan yang bersifat akademis keilmuan antara lain:

- a. Untuk mengetahui batasan-batasan otoritas manusia pada ayat tersebut
- b. Untuk mengkaji konsep otoritas manusia mengatur kehidupannya dibalik takdir Tuhan pada makna ayat tersebut.
- c. Untuk mengkaji titik temu antara penafsiran Jawdat Said dan M. Quraish Shihab.

2. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, penelitian ini merupakan sumbangan sederhana bagi pengembangan studi al-Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan yang nantinya bisa dijadikan sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi tokoh dan pemikirannya.

Selain hal yang telah disebutkan di atas, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan Islam khususnya di bidang studi al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang otoritas manusia dalam al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa kalangan. Dari sekian banyak penelitian-penelitian tersebut, sangatlah tidak mungkin disebutkan satu persatu secara detail. Penulis hanya menyebutkan beberapa penelitian yang lebih fokus kepada penelitian-penelitian yang memiliki kedekatan dengan penelitian yang akan penulis lakukan nantinya.

Untuk menjawab masalah ke-otoritas-an (kebebasan) manusia dengan kehendak Allah Swt maka penulis perlu menelusuri hakikat manusia, siapa dirinya. Dia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang ditempatkan-Nya di bumi bersama jenis makhluk lainnya. Namun diantara makhluk ciptaan-Nya, manusia memiliki kedudukan tertinggi dengan bisa menentukan pilihan atas kehidupannya¹⁶.

Acuan yang telah penulis lakukan untuk sekedar menelaah berbagai pustaka yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti berawal dari upaya penulis memaknai ayat 11 surat Ar-Ra'd yang menjadi konsep dasar penelitian ini dengan beberapa kata kunci yang perlu dipahami, terutama dalam konteks menjawab pertanyaan akan kemungkinan adanya otoritas manusia di balik

¹⁶ Mutawalli asy-Sya'rawi. *Qadha dan Qadar* (Jakarta: Gema insani press. Tt.p.), hlm. 23.

kekuasaan Allah SWT, yaitu: *Iradah*, *Qawm*, *Nafs*, dan *Taghyir*. Ketiga kata kunci ini saling bergandengan satu dengan yang lain. *Iradah* berarti kehendak, *Qawm* berarti sebuah kaum atau golongan, *Nafs* berarti jiwa atau jati diri, sedangkan *Taghyir* berarti perubahan.

Muhammad Ali as-Shabuni memberikan penafsiran bahwa nikmat Allah Swt tidak akan turun dan tidak akan dihilangkan dari kehidupan manusia kecuali manusia itu sendiri yang melakukannya dengan merubah perbuatan baik mereka dengan perbuatan yang buruk. Dan permasalahan ini merupakan masalah *sunnatullah* terhadap sosial kemasyarakatan. Qawl atsar menjelaskan bahwa ‘Allah menurunkan wahyu kepada beberapa Nabi dari para Nabi Bani Israil “katakanlah kepada kaummu bahwa -tiada sebuah penduduk atau sebuah keluarga yang taat kepada Allah kemudian mereka membelot dengan mengerjakan kemaksiatan kecuali Allah akan merubah kesenangan mereka dengan sesuatu yang tidak mereka senangi-”’.¹⁷

‘Amr Khaled dalam bukunya menjelaskan tentang kata *Yughayyiru* dengan pemahaman merubah sebuah keadaan dari adanya permasalahan yang terjadi di tengah-tengah manusia. Untuk melakukan perubahan harus dengan usaha yang maksimal. Usaha tersebut bisa mengubah keadaan dengan kehendak Allah Swt. Sebagaimana keterangan dalam ayat yang sedang diteliti bahwa *Allah Swt tidak akan merubah sesuatu, kecuali kita telah berusaha merubahnya sendiri*.¹⁸

¹⁷ Muhammad Ali as-Shabuni. *Søfwat al-Tafasir* (Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1981), hlm. 76.

¹⁸ ‘Amr Khaled. *Menciptakan Takdir Bagus* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), hlm. 203.

Memandang pada pemahaman dari lafadz *ma> bi anfusihim* yang diterjemahkan dengan “sesuatu yang terdapat dalam diri mereka”¹⁹ di sini bisa disimpulkan bahwa terdapat dua unsur pokok, yaitu nilai-nilai yang dihayati dan *iradah* (kehendak) manusia. Perpaduan keduanya menciptakan kekuatan pendorong guna melakukan sesuatu. Kemudian ayat di atas berbicara tentang manusia dalam keutuhannya, dan dalam kedudukannya sebagai kelompok/masyarakat, bukan sebagai wujud individual. Dipahami demikian, karena pengganti nama pada kata *anfusihim* (diri-diri mereka) tertuju kepada *qaum* (kelompok/masyarakat). Ini berarti bahwa seseorang, betapapun hebatnya, tidak dapat melakukan perubahan, kecuali setelah ia mampu mengalirkan arus perubahan kepada sekian banyak orang, yang pada gilirannya menghasilkan gelombang, atau paling sedikit riak-riak perubahan dalam masyarakat.

Pernyataan akan adanya ke-otoritas-an manusia dalam kehidupannya bisa terlihat juga dari makna Hadits Qudsi²⁰ yang berbunyi:

Artinya: “Akulah Allah tiada Tuhan kecuali Aku. Aku telah ciptakan kejahatan dan telah menentukannya, Celakalah yang telah kuciptakan kejahatan baginya yang dimanifestasikan oleh perbuatannya sendiri” (HR.Baihaqi dari Abu Umamah)

Hadits Qudsi di atas memberikan makna yang memperkuat akan adanya otoritas manusia dalam kehidupannya, karena bisa terlihat dari adanya kata-kata *Ala>Yadaihi* yang artinya kejelekan yang disebabkan atas perbuatan manusia itu sendiri.

¹⁹ Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain*. hlm. 513.

²⁰ Ali Utsman (dkk.), *Hadits Qudsi; Firman Allah yang tidak tercantumkan dalam al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Dipenogoro, 2003), hlm. 191.

Otoritas yang ada itu harus disertai dengan sebuah kehendak (*iradah*) yang kuat sehingga menyebabkan seseorang mampu memobilisasi kekuatan yang optimal dan semaksimal mungkin. Dan menurut Rachmad Ramadhana al-Banjari bahwa adanya kehendak kuat itu berhubungan dengan ideology dan teologi yang dianut. Jika seorang muslim menganut faham Qadariyah atau *Free Will*, maka dia akan tertantang untuk bisa mewujudkan kehendaknya, karena dia merasa memiliki kebebasan dalam berkehendak. Sementara apabila seorang muslim memiliki faham Jabariyah atau *predestination* maka kehendaknya kurangnya kuat, karena merasa baik dan buruknya sesuatu itu telah diatur oleh Allah Swt. Sedangkan bagi yang berfaham Asy'ariyah maka dia hanya diperintahkan untuk taat kepada Allah Swt, adapun kehendak dan ikhtiar adalah milik Allah Swt.²¹

Ibnu Qayyim al-Jauziyah seperti yang dikutip oleh Ali Utsman, dkk mengatakan “*Kita tidak mengingkari adanya kejelekan dalam kehidupan manusia yang diciptakan Allah SWT. Kejelekan (Syarr) adalah suatu peristiwa yang terpisah dan bukan termasuk sifat Allah SWT*”.²²

Dalam buku *Memahami Takdir secara Rasional Imani* disebutkan bahwa kejadian-kejadian yang menimpa manusia apabila dipelajari secara seksama pasti akan diketahui terjadinya hubungan sebab akibat yang berproses dan berjalan secara alamiah objektif.²³ Kalau ada sebab maka timbullah akibat, maka kejadian

²¹ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim Sama Seperti Membaca al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), hlm. 143.

²² Ali Utsman (dkk.), *Hadits Qudsi; Firman Allah yang tidak tercantumkan dalam al-Qur'an*. hlm. 194.

²³ Imron AM. *Memahami Taqdir secara Rasional Imani* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hlm. 39.

itu bukan karena telah ditentukan oleh Allah Swt sebelumnya sehingga tidak dapat dielakkan lagi, sedang Allah sendiri menyatakannya dengan jelas dalam al-Qur'an²⁴

Hadits Rasulullah Saw menyebutkan bahwa kesengsaraan tidak akan pernah turun kepada orang *mu'min* dan *mu'minah*, dan keturunannya, dan hartanya, sampai Allah Swt menemukan kesalahan yang telah mereka perbuat.²⁵

Apabila penulis melihat keterangan-keterangan di atas maka sangat mungkin untuk menilai akan adanya otoritas dalam diri manusia untuk mengatur kehidupannya, seperti yang telah diperkuat dengan firmanNya dalam al-Qur'an surat an-Najm ayat 39 yang berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Artinya : “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”²⁶

Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Tafsir Jalalain*-nya memaknai ayat di atas dengan artian bahwa setiap manusia itu akan memperoleh kebaikan atau

²⁴ Ayat yang menjelaskan hal itu terdapat di surat asy-Syura ayat 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: “dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”. Baca Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. hlm. 691..

²⁵ Teks Hadits tersebut berbunyi:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله (ما يزال البلاء بالمؤمنين والمؤمنات في نفسه وولده وماله حتى يلقى الله تعالى وما عليه خطيئة) رواه الترمذی

Terdapat di kitab Abi Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. *Riyadh al-Salihin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 20.

keburukan yang telah dia usahakan, dan tidak akan memperoleh sesuatu yang tidak mereka usahakan.²⁷

, bahwa nasib yang menimpa manusia itu ada dikarenakan tangannya

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian skripsi yang intinya menafsirkan al-Qur'an ini adalah Library Research, sebab cara pengumpulan datanya diperoleh dari membaca berupa buku-buku atau kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan literatur-literatur lainnya yang dalam hal ini membahas tema penelitian yang dilakukan²⁸, yang mana nantinya penulis akan menelusuri berbagai buku yang ada relevansinya dengan tema yang akan dibahas untuk lebih lanjut, sedangkan sifat penelitian ini adalah diskriptif-analitik.

Diskriptif adalah metode yang menggunakan pencairan fakta dengan menggunakan interpretasi yang tepat, sedangkan analitik adalah usaha menguraikan sesuatu dengan cermat dan terarah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan pengumpulan data yang nantinya diperlukan, maka penulis melakukan penelusuran kepustakaan, yaitu dengan mengkaji dan menelaah

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Hlm. 843.

²⁷ Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain*. hlm. 1077.

²⁸ Supiana dan M.Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung; Pustaka Islamika, 2002), hlm. 332.

berbagai kitab/buku dan tulisan-tulisan baik yang berupa buku/artikel (yang membahas tema tersebut) sebagai referensi utama atau maupun tulisan-tulisan para pakar dan ahli yang mempunyai relevansi dengan kajian penelitian ini. Ini dilakukan guna memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan.

Adapun sumber data penulis dibagi menjadi dua katagori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah penafsiran ayat al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11 yang ditafsirkan oleh Jawdat Said dan M. Quraish Shihab. Sedang yang termasuk pada sumber data sekunder meliputi buku-buku maupun literatur lain seperti Hadits-hadits Nabi Saw maupun yang lainnya yang memuat informasi dan data yang menunjang dan berkaitan dengan tema pembahasan penulisan penelitian.

Diantara referensi M. Quraish Shihab adalah karya-karyanya yaitu *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'î atas Pelbagai Persoalan Umat* yang diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Mizan, berikut juga *Membumikan al-Qur'an* yang juga diterbitkan oleh Penerbit Mizan, kemudian *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Lentera Hati, serta literatur-literatur lainnya yang memuat pemikiran Quraish Shihab. Sedangkan referensi Jawdat Said adalah karyanya yaitu buku yang berjudul *Hatta>Yugayyiru>ma>Bianfusihim* yang diterbitkan oleh Maktabah al-Iskandariah dengan menggunakan cetakan yang ke-4, dalam buku ini diterangkan secara rinci tentang pemaknaan dari surat ar-Ra'd ayat 11 yang akan penulis teliti, dan ada juga karya-karya Jawdat Said lainnya serta literatur-

literatur yang membahas pemikiran Jawdat Said mengenai tema yg sedang penulis teliti.

3. Analisis Data

Analisis data yang penulis maksud adalah proses pengurutan data dalam bentuk-bentuk pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga diperoleh tema substansial darinya. Di mana proses penyusunan dan pengelolaan data dimaksudkan untuk mengubah data kasar menjadi data yang lebih halus dan lebih bermakna kemudian mengingat yang akan dianalisis adalah ayat al-Qur'an, maka untuk mengetahui cakupan kandungan yang cermat dan tepat, setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul dan terklasifikasi, penulis akan menggunakan metode *komparasi*, dengan pendekatan *Histories-Bibliografis*. Di sini penulis berupaya memadukan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan pemikiran kedua tokoh tersebut. Lebih tepatnya, dalam hal ini penulis akan mendiskripsikan secara sistematis dan mengevaluasi penafsiran serta penjelasan Jawdat Said dan Muhammad Quraish Shihab tentang otoritas manusia mengarahkan kehidupannya dalam al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran ringkas tentang isi penelitian ini, maka dipandang perlu penulis jelaskan sistematika pembahasannya.

Skripsi ini terdiri dari lima bab, di mana setiap babnya terdiri dari beberapa

sub-bab dan anak sub-bab, setiap bab penulisannya menggunakan huruf Romawi, sub-bab menggunakan huruf latin besar untuk anak sub-bab menggunakan angka. Adapun sistematika pembahasannya itu adalah sebagai berikut.

Bab satu adalah pendahuluan yang di dalamnya dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan secara ringkas tinjauan umum tentang konsep otoritas manusia baik menurut Ilmu Sosial Kemasyarakatan maupun dalam Islam menurut al-Qur'an, al-Hadits maupun pendapat para ilmuwan. Di dalamnya dibahas seputar usaha manusia dan persinggungannya dengan takdir Allah SWT baik itu berupa pembahasan manusia secara umum maupun manusia dalam menjalankan perintah tuhan, yang semua pembahasannya merupakan usaha penafsiran dari surat ar-Ra'du ayat 11.

Bab ketiga berisi tentang biografi tokoh beserta karyanya. Dalam bab ketiga ini terdapat dua sub bab, pertama akan membahas biografi M. Quraish Shihab beserta aktifitas keilmuan dan karya-karyanya, khususnya yang mengenai takdir Tuhan dan kehendak manusia, juga akan dibahas latar belakang pendidikan dan lainnya. Kedua adalah biografi Jawdat Said yang juga dengan aktifitas keilmuan dan karya-karyanya, latar belakang pendidikan, setting sosial politik beserta pengaruhnya terhadap pemikirannya.

Bab keempat merupakan inti dari pembahasan skripsi ini, dalam bab ini akan akan dibahas bagaimana pandangan kedua tokoh yang dikaji tentang

otoritas manusia dalam al-Qur'an. Pada sub bab pertama akan dibahas pandangan M. Quraish Shihab tentang kajian yang diteliti dan pada sub bab kedua akan dibahas pandangan Jawdat Said tentang otoritas manusia. Kemudian akan dilakukan analisa mengenai korelasi penafsiran keduanya, dan titik kekurangan serta kelebihan dalam memandang konsep otoritas manusia di balik takdir Tuhan dalam al-Qur'an.

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dari pembahasan skripsi dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menyadari manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia di dunia ini bahwa manusia diberi potensi untuk mengembangkan kemampuannya sesuai akal yang mereka miliki. Sebagaimana yang telah penulis paparkan bahwa manusia diberi mandat oleh Allah Swt sebagai *khalifah* di muka bumi dengan diberi kemampuan untuk mengarahkan kehidupannya pada takdir yang lebih baik dari sebelumnya, terutama melalui perangkat ilmu pengetahuan untuk memahami hukum sebab-akibat yang telah ditentukan Tuhan pada setiap ciptaannya. Dengan ilmu pengetahuan manusia mengidentifikasi sifat dan perilaku alam, kemudian mengaturnya, misalnya manusia mempertemukan bahan bakar dan api maka muncul tenaga sehingga bisa menggerakkan mesin mobil atau pabrik, atau mempertemukan panas dan air dalam panci yang diisi beras, maka jadilah nasi. Inilah yang dimaksud manusia yang memanfaatkan takdir kehidupan.¹

Memahami ke-otoritas-an manusia dalam mengatur kehidupannya dengan menelaah makna surat Ar-Ra'd ayat 11, penulis memahami dari berbagai sumber terutama dari dua pemikiran tokoh mufassir yaitu Jaudat Syaid dan M. Quraish Shihab yang pada penulisan skripsi ini dijadikan sumber utama rujukan

¹ Jadi di sinilah mengapa Tuhan berfirman “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,*” (QS al-Baqarah : 31). Dengan mengenal sifat benda-benda di sekitarnya maka manusia membuat klasifikasi dan identifikasi takdir yang melekat pada benda-benda itu untuk didayagunakan demi memenuhi kebutuhan manusia. Dengan demikian, mengelola takdir ibarat main catur, pemain memiliki kebebasan untuk mengelola dan menggerakkan pion-pionnya di atas papan catur, namun gerakan dan aturannya sudah pasti, tidak bisa dirubah.

pemikiran, dengan mengikuti alur rumusan masalah pada bab kesatu pada skripsi ini maka penulis dapat menyimpulkan tiga poin sebagai berikut:

1. Keterikatan manusia dengan Allah Swt sebagai sang Pencipta sudah tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa Allah Swt menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai *Khalifah* Allah Swt di muka bumi, manusia diberikan kewenangan untuk mengatur dan mengelola bumi, manusia diberikan kemampuan untuk menjalankan hukum-hukum dan sunnah pola sosial di dunia dengan kewenangan untuk melestarikan bumi beserta isinya.

Kualitas dan nilai manusia akan menjadi lebih baik bila manusia memiliki kemampuan untuk mengarahkan naluri bebasnya itu berdasarkan pertimbangan *aqliyah* yang dikaruniakan Allah Swt kepadanya dan dibimbing oleh cahaya iman yang menerangi nuraninya yang paling murni. Dikaitkan dengan takdir Allah Swt bahwa ada beberapa takdir yang sama sekali manusia tidak ikut campur tangan, yang sepenuhnya merupakan ketentuan Allah Swt. Takdir itu adalah ketentuan Allah Swt terhadap makhlukNya, sebuah kepastian yang telah ditentukan pada saat awal penciptaan, ketentuan tersebut berkenaan dengan kapan seseorang dilahirkan dan kapan akan mati sebagai awal dan akhir dari kehidupan di muka bumi, dan kemudian takdir dihidupkan kembali di akhirat.

Adapun takdir yang mampu dikendalikan oleh manusia di sini adalah hukum-hukum Allah Swt yang berjalan di dunia seperti hukum sebab akibat, jika seseorang melakukan kebaikan dan berusaha merubah kondisi

kehidupannya agar lebih baik dari sebelumnya maka kebaikan yang akan diperolehnya.

2. Secara tekstual, makna surat Ar-Ra'd ayat 11 mengisyaratkan bahwa manusia mempunyai kewenangan untuk mengatur jalan hidupnya, manusia diberikan daya kemampuan (*istitā'ah*) dan kehendak (*masyi'ah*) atau keinginan (*iradah*) yang Allah Swt berikan kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya masing-masing. Apakah jalan yang lurus (*al-sīrath al-mustaqim*) ataukah jalan yang berliku. Apakah jalan yang terjal mendaki ataukah jalan yang mulus menurun. Apakah jalan para nabi dan orang-orang sholeh, ataukah jalan setan dan orang-orang sesat.

Perubahan yang diinginkan dan dikehendaki tersebut –seperti yang tersirat pada makna ayat yang diteliti oleh penulis- harus didahului oleh tindakan manusia yang berusaha merubahnya baru kemudian takdir Allah Swt akan mewujudkannya.

Al-Qur'an sarat akan makna-makna yang motifatif dengan mendorong manusia untuk selalu berusaha dan tidak sekedar merelakan kondisi hidup yang dijalani diterima begitu saja.

3. Dari hasil perpaduan pemikiran antara Jaudat Said dan M. Quraish Shihab dapat disimpulkan bahwa manusia secara kolektif bisa melakukan perubahan besar, semua itu dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial yang bisa bersatu padu saling membahu dan dianugerahi kemampuan (otoritas) untuk mengelola kehidupannya. Menurut Jaudat Said, manusia

harus mengetahui hukum-hukum alam yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

Persamaan pemikiran antara Jaudat Said dan M. Quraish Shihab memahami ayat tersebut adalah bahwa sesuatu yang terjadi pada manusia itu bisa berubah jika manusia itu mau merubahnya, tentunya diteruskan oleh kehendak Allah Swt yang mengikuti kemauan manusia untuk merubahnya, semua itu dengan syarat ada keyakinan bahwa manusia mampu melakukan perubahan yang lebih positif.

Melihat teks ayat yang menggunakan kata-kata *Qowm* yang artinya suatu kaum maka ayat tersebut juga dipahami secara bersamaan oleh Jaudat Said dan Quraish Shihab bahwa perubahan yang dimaksud adalah perubahan kolektif yang tentunya mengarah kepada perubahan sosial di tengah masyarakat.

Menurut Jaudat Said, manusia diharuskan untuk menyertai *iradah* (kemauan) manusia untuk melakukan dan kemudian akan diikuti oleh takdir (*qudrah*) Allah Swt sebagai pemberi *natijah* (hasil) atas kerja dan usaha manusia. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, dengan melihat teks ayat yang mengarah suatu kaum, maka perubahan itu lebih mengarah pada perubahan perilaku yang ditanggung bersama dan bersifat sosial.

Pemahaman yang sedikit berbeda dari Jaudat Said adalah bahwa perubahan yang dimaksud pada ayat tersebut lebih pada perilaku yang bersifat *duniawi*, sedangkan perilaku yang bersifat *ukhrawi* cenderung menjadi tanggung jawab perorangan (individual).

Manusia yang telah diberikan otoritas untuk memilih arah hidupnya dan diberikan kewenangan untuk berbuat sesuai keinginannya tersebut harus mempertanggungjawabkan kelak di akhirat.

B. Saran

Setelah melakukan kajian akan makna surat Ar-Ra'd ayat 11 pada skripsi ini penulis di sini menemukan beberapa fakta diantaranya adalah ternyata penelitian akan ayat-ayat motifatif dalam Al-Qur'an masih minim dilakukan, maka dari itu penulis menyarankan khususnya kepada mahasiswa tafsir hadits untuk melakukannya, berhubungan dengan makin merosotnya nilai moralitas manusia di akhir zaman ini.

Terkait dengan pemikiran tokoh yang menjadi bahan rujukan penulis khususnya pemikiran Jaudat Said, ternyata masih sangat jarang dari akademisi tafsir hadits khususnya dan dari kalangan intelektual muslim di Indonesia yang menterjemahkan karya-karyanya ke dalam bahasa Indonesia, apalagi sampai melakukan kajian akan pemikirannya, mengingat Jaudat Said adalah tokoh akademis sosial yang banyak melakukan motifasi perubahan kepada umat Islam dengan menggunakan dalil ayat-ayat Al-Qur'an.

Demikianlah kajian mengenai makna otoritas manusia pada surat Ar-Ra'd ayat 11 yang menekankan kewenangan manusia untuk mengatur kehidupannya di dunia. Akhir harapan dari penulis bahwa penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka usaha mengkaji lebih mendalam seputar makna ayat-ayat al-Qur'an yang

merupakan sumber segala ilmu pengetahuan, sejarah, motifasi kehidupan dan semua hikmahnya.

Harapan terakhir dari penulis, skripsi yang telah disusun ini kiranya bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran islam dan kemajuan *Islamic Studies*, serta bisa menjadi bahan penyemangat bagi kehidupan pembacanya dan bagi semua manusia pada umumnya, dan menjadi penambah kajian intelektual khususnya di kalangan mahasiswa Tafsir Hadits. Semoga hasil penelitian penulis ini senantiasa mendapatkan Ridho Allah Swt sehingga bisa merubah cara-berpikir kita untuk selalu berusaha menuju kebaikan dan kesempurnaan. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

A. Pustaka Literatur

- Ali Utsman (dkk.). *Hadits Qudsi, Firman Allah yang tidak tercantumkan dalam al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Dipenogoro. 2003.
- Akmal, Taufiq , Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA. 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1996.
- Arsalan. Al-Amir Syakib. *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju?*. terj. *Limadā Ta-akhkharal Muslimūna, wa Limadā Taqaddama Gairuhum?*. alih bahasa KH. Moenawar Chalil. cet 6. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1992.
- Baidan, Nashirudin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Banjari, Rachmat Ramadhana. *Membaca Kepribadian Muslim Sama Seperti Membaca al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press. 2008.
- CD al-Qur'an al-Karim, Islam Spirit Software, v.04
- Dahlan, Abdur Rahman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan. 1991.
- Departemen, Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Percetakan dan Offset Jamunu. 1969.
- Fayumi, Ahmad bin Muhammad. *al-Misbah al-Munir fi Garib al-Syarh al-Kabir li al-Rafi'i*. Jeddah: Mamlakah al-'Arabiah al-Saudiyah. t.th.
- Freud, Sigmund. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. terj. Haris Setiowati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Gidden, Anthony. *Teori Strukturalisasi, Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* terj. Maufur dan Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Hadhiri, Chairuddin, SP. *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Hanafi, Hasan. *Manabij Tafsir wa Masalih al-Ummah*. terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Nawasea. 2007.

- Hasany, Faidullah al-Muqaddasy. *Fath al-Rahman li Tālabi Ayaṭ al-Qur'an*, Jeddah: al-Haramain li al-Tābaat wa al-Nasyr. t.th.
- Himawan, Syukron Ali *Penafsiran M. Quraish Shihab Atas Term Al-Islam dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah*, skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2010.
- Iman, Fauzul. *Lensa Hati*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.
- Imron, AM. *Memahami Taqdir secara Rasional Imani*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1991.
- Khaled, 'Amr. *Menciptakan Takdir Bagus*. Yogyakarta: DIVA Press. 2008.
- Muhammad Husein Haikal. *Sejarah Hidup Muhammad dalam Seri Pustaka Islam vol.1*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1980
- Masruri. M. Hadi. *Ibn Thufail, Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*. Yogyakarta: LkiS. 2005.
- Nawawi, Abi Zakariya Yahya bin Syaraf. *Riyad}al-Sālihin*. Beirut: Dar al-Fikr. 2001.
- Qardhawi, Yusuf. *Karakteristik Islam Kajian Analitik* terj Rofi'i Munawar & Tajudin. Jakarta: Risalah Gusti. 1996.
- Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. terj Drs. Mudzakkir AS. Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa. 2007.
- Said, Jaudat. *Hatta> Yughayyiru> ma> Bianfusihim*, Beirut; Maktabah al-Iskandariyah. t.th.
- _____. *Meraih Masa Depan (terj. Hatta> Yugayyiru>Ma>Bi Anfusihim)*. Jakarta: Pustaka Hidayah. 2002.
- _____. *Bertindak Menurut Kehendak Ilahi (terj. Amal, Iradah wa Qudrah)*. Jakarta: Pustaka Hidayah. 2002.
- Saifuddin, H. MA. *Hidup berkualitas dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Teras. 2007.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2005.
- Shabuni, Muhammad Ali. *Sōfwat al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim. 1981.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan. 2001.

_____. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan. 1994.

Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru. 1991.

Sukanto. Mm, & Dardiri Hasyim. *Nafsiologi: Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti. 1995.

Supiana, dan M Karman. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika. 2002.

Suyuthi, Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir al-Jalalain*. Riyadh: Dar al-Salam. 2001.

Sya'rawi, M.Mutawalli. *Qadha dan Qadar*. Jakarta: Gema insani press. t.th.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik terhadap Ulum al-Qur'an* terj. Khoiron Nahdiyini, Yogyakarta: LkiS. 2005.

B. Pustaka Internet

Dida, "Sigmund Freud (1856-1939): Agama sebagai Pemuasan Keinginan Kewanak-kanakan" dalam <http://www.darul-ulum.blogspot.com/> diakses tanggal 23 Oktober 2011

<http://www.eramuslim.com/manhaj-da'wah/alqur'an-mengajarkan-perubahan.htm> 15 Mei 2011

<http://www.metrotvnews.com/read/analisdetail/2011/07/06/179/Takdir-dan-Kebebasan-Manusia> 15 Mei 2011

<http://www.darul-ulum.blogspot.com/> 23 Maret 2011

<http://www.insistnet.com/index.php?article&id=9:tiga-makna-kebebasan-dalam-islam&catid=3:syamsuddin-arif> diakses pada tanggal 15 Mei 2011

<http://nuansaislam.com/article&id=201:hakikat-manusia-dalam-al-quran&catid=89:psikologi-islam&Itemid=277> diakses pada tanggal 15 Desember 2010

<http://www.membuatblog.web.id/2010/02/pengertian-hakikat-manusia.html> diakses pada tanggal 23 Desember 2010

<http://www.kedai-kebebasan.org/publikasi/newsletter/article.php?id=73> diakses pada tanggal 23 Mei 2011

<http://www.kompasiana.com/posts/tags/sheikh-jawdat-said> diakses pada tanggal 06 juli 2011